

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG SKRINING HIPERTIROID KONGENITAL BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS BATU AMPAR

Sumartiningsih¹, Widya Astutik²

sumartiningsih29@gmail.com¹, widya@itkeswhs.ac.id²

Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Wiyata Husada Samarinda

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipotiroid kongenital (HK) dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif secara permanen jika tidak dideteksi dengan baik melalui skrining. Kurangnya pengetahuan ibu hamil menjadi hambatan yang utama dalam partisipasi mereka untuk mengikuti program skrining HK di Puskesmas Batu Ampar. Tujuan: Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis pre-experimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Batu Ampar tahun 2025 periode Oktober dengan sampel sebanyak 60 orang terdiri dari ibu hamil yang ditentukan menggunakan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil: Sebelum diberikan intervensi berupa Pendidikan Kesehatan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 68,3% dan setelah intervensi sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 48,3% dengan nilai rata-rata meningkat dari 6,95 untuk pretest menjadi 11,72 untuk posttest. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025. Kesimpulan: Pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir maka dari itu disarankan agar tenaga kesehatan lebih meningkatkan edukasi ini sehingga menjadi program rutin dalam pelayanan antenatal.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Ibu Hamil, Skrining Hipertiroid Kongenital.

ABSTRACT

Background: Congenital hypothyroidism (CH) can lead to permanent cognitive developmental disorders if not properly detected through screening. The lack of knowledge among pregnant women is a major barrier to their participation in CH screening programs at Batu Ampar Community Health Center. Objective: To determine the effect of health education on the knowledge of pregnant women regarding newborn congenital hyperthyroid screening at Batu Ampar Community Health Center in 2025. Methods: This study was a quantitative pre-experimental study using a one-group pretest-posttest design. The population consisted of all pregnant women in the working area of Batu Ampar Community Health Center in October 2025, with a sample of 60 respondents selected using consecutive sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results: Before the health education intervention, most respondents had poor knowledge (68.3%). After the intervention, most respondents were in the good knowledge category (48.3%), with the mean score increasing from 6.95 (pretest) to 11.72 (posttest). The Wilcoxon Signed Rank Test showed a p -value < 0.05 , indicating that health education had a significant effect on the knowledge of pregnant women regarding newborn congenital hyperthyroid screening at Batu Ampar Community Health Center in 2025. Conclusion: Health education is proven to be effective in improving pregnant women's knowledge about newborn congenital hyperthyroid screening. Therefore, it is recommended that healthcare providers enhance this educational intervention and incorporate it as a routine program in antenatal care services.

Keywords: *Health Education, Knowledge, Pregnant Women, Congenital Hyperthyroidism Screening.*

PENDAHULUAN

Hipotiroid kongenital (HK) merupakan kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir akibat kelainan anatomi, gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid, atau defisiensi iodium. Hormon tiroid memiliki peran penting dalam perkembangan sistem saraf pusat, pertumbuhan tubuh, dan metabolisme selama periode neonatal. Berbeda dengan hipotiroid, hipertiroid adalah kondisi ketika kelenjar tiroid memproduksi hormon secara berlebihan yang dapat menyebabkan peningkatan metabolisme tubuh, ditandai dengan gejala seperti penurunan berat badan, jantung berdebar, mudah berkeringat, dan gelisah. Jika hipotiroid kongenital tidak terdiagnosis dan ditangani sejak dini melalui skrining serta terapi hormon tiroid pengganti, maka kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif permanen, retardasi mental, pertumbuhan fisik terbatas, dan masalah neurologis lainnya (Muharis & Triani, 2024).

Secara global, prevalensi HK masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antarwilayah. World Health Organization (WHO) dalam (Liu et al., 2024) melaporkan bahwa pada tahun 2023 tercatat dari lebih dari 330 juta kelahiran bayi setiap tahunnya, dimana terdapat sekitar 4,25 kasus HK per 10.000 kelahiran hidup. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan pertukaran oksigen pada saat proses persalinan maupun segera setelah bayi lahir, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti gangguan fungsi plasenta, prolaps tali pusat, persalinan macet, hingga gangguan pernapasan pada bayi.

Sementara itu, di Indonesia beban mortalitas neonatal juga masih tinggi, dimana Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2023 mencapai 34.226 kasus, dan mayoritas kematian terjadi pada periode neonatal sebanyak 27.530 kasus atau 80,4% yang sebagian di antaranya dikaitkan dengan kejadian Hipoksia Kelahiran. (Kemenkes RI, 2024). Sedangkan pada tingkat Provinsi, Dinas Kesehatan Kalimantan Timur melaporkan bahwa hingga Oktober 2024 tercatat 464 kematian bayi di wilayah Kalimantan Timur dengan dugaan penyebab kematian bayi adalah BBLR, kelainan kongenital termasuk HK dan asfiksia (Dinkes Kaltim, 2025).

Hingga saat ini penyebab utama kematian bayi masih didominasi oleh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebesar 27%, kelainan kongenital sebesar 23%, dan asfiksia sebesar 20% (Putri et al., 2025). Meskipun AKB akibat HK masih relatif rendah, kondisi ini tetap menjadi masalah kesehatan penting yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak maupun keluarganya. Untuk mencegah dampak permanen, skrining hipertiroid kongenital menjadi salah satu program penting yang bertujuan mendeteksi dini gangguan fungsi tiroid pada bayi baru lahir sehingga intervensi dapat segera dilakukan. Namun, kenyataannya tidak semua ibu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya pelaksanaan skrining hipertiroid kongenital pada bayi mereka (Rorin et al., 2024).

Pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program skrining. Tanpa pemahaman yang cukup, ibu mungkin tidak setuju mengikuti skrining, menolak prosedur, atau tidak menyadari manfaat deteksi dini. Sebaliknya, dengan pengetahuan yang baik, keputusan untuk mengikuti skrining kemungkinan lebih tinggi, termasuk kepatuhan terhadap tindak lanjut jika hasil awal menunjukkan kelainan. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman yang cukup lebih mampu memastikan bahwa skrining dilakukan tepat waktu

dan mendukung pengobatan bila diperlukan (Arrigoni et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Retnosari et al., 2025) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu hamil dapat menjadi hambatan yang signifikan terhadap pelaksanaan program skrining yang efektif. Pengetahuan yang memadai tentang pentingnya skrining HK sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong ibu hamil untuk berpartisipasi dalam program dalam program tersebut. Oleh karena itu, intervensi pendidikan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil, ditambah dengan dukungan keluarga yang kuat, yang secara signifikan dapat memperbaiki sikap dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pelaksanaan skrining HK.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi yang sistematis untuk memberikan informasi, meningkatkan pemahaman, dan memotivasi perubahan perilaku terkait kesehatan. Dalam konteks hipertiroid kongenital, pendidikan kesehatan kepada ibu hamil dapat mencakup informasi tentang apa itu hipertiroid kongenital, dampak jika tidak terdeteksi, manfaat skrining, prosedur skrining, serta tindak lanjut bila hasil positif. Tujuannya agar ibu hamil memiliki pengetahuan yang memadai, terbentuk sikap positif dan kesadaran bahwa deteksi dini penting agar cegah kerugian perkembangan intelektual dan fisik pada bayi (Hartati et al., 2025)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Radhia et al., 2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil secara signifikan mengenai skrining HK. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif sebelum dan sesudah intervensi. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Sari et al., 2022) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai skrining hipotiroid kongenital. Kedua hasil penelitian membuktikan bahwa bahwa pemberian pendidikan kesehatan merupakan upaya efektif untuk mendukung keberhasilan program skrining hipertiroid kongenital pada bayi baru lahir. Dengan demikian, secara tidak langsung pengetahuan ibu hamil juga dapat ditingkatkan melalui edukasi kesehatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital. Selain itu, penelitian dilakukan di Puskesmas Batu Ampar yang belum pernah menjadi lokasi penelitian serupa, sehingga memberikan gambaran baru mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil dalam konteks sosial dan budaya setempat. Intervensi pendidikan kesehatan dalam penelitian ini juga dirancang lebih terarah dan komunikatif sesuai kebutuhan ibu hamil, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya deteksi dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga dapat menjadi dasar penguatan program skrining neonatal di tingkat layanan primer.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur, mengenai kasus HK pada bayi baru lahir tahun 2023 menunjukkan adanya perbedaan antar kecamatan. Beberapa kecamatan tercatat memiliki kasus, yaitu Busang 1 kasus, Kaliorang 2 kasus, Kaubun 1 kasus, Muara Ancalong 1 kasus, Muara Bengkal 2 kasus, Sangatta Selatan 1 kasus, dan Sangkulirang 2 kasus. Sementara itu, kecamatan Bengalon, Karang, Kongbeng, Long Mesangat, Muara Wahau, Rantau Pulung, Sandaran, Sangatta Utara, Telen, dan Teluk Pandan tidak ditemukan kasus HK. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terjadi kasus di sebagian wilayah, upaya skrining dan deteksi dini tetap penting untuk mencegah dampak kesehatan jangka panjang pada bayi di Kutai Timur. (Dinkes Kutai Timur, 2024).

Disisi lain, data dari Puskesmas Batu Ampar tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah bayi baru lahir sebesar 84 orang dan ditemukan sebanyak 2 kasus bayi yang mengalami

hipertiroid kongenital (Profil Puskesmas Batu Ampar, 2025). Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus relatif kecil, kondisi ini tetap penting untuk diwaspadai karena dapat menimbulkan dampak serius terhadap tumbuh kembang anak bila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui pendidikan kesehatan agar dapat mendukung pelaksanaan skrining hipertiroid kongenital secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September tahun 2025 dengan metode wawancara terhadap 12 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Batu Ampar menunjukkan bahwa sebagian besar belum mengetahui tentang skrining hipertiroid kongenital. Dimana dari 9 orang mengaku tidak pernah mendengar istilah hipertiroid kongenital, dan 3 orang lainnya tidak mengetahui prosedur maupun manfaat skrining bayi baru lahir. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai skrining hipertiroid kongenital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis pre-experimental dengan rancangan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Batu Ampar tahun 2025 periode Oktober yang berjumlah 77 orang dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang yang ditentukan menggunakan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipertiroid Kongenital sebelum (Pretest) dan setelah (Posttest) diberikan Pendidikan Kesehatan di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipertiroid Kongenital					
Kategori	Pretest		Kategori	Posttest	
	N	%		N	%
Kurang	41	68,3	Kurang	12	20,0
Cukup	16	26,7	Cukup	19	31,7
Baik	3	5,0	Baik	29	48,3
Total	60	100,0	Total	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pretest*), sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%). Sementara itu, ibu hamil dengan pengetahuan kategori cukup sebanyak 16 orang (26,7%), dan kategori baik hanya 3 orang (5,0%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan (*posttest*), terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan ibu hamil secara signifikan dimana jumlah responden dengan pengetahuan kategori kurang menurun menjadi 12 orang (20,0%). Pada kategori cukup meningkat menjadi 19 orang (31,7%), sedangkan kategori baik mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 29 orang (48,3%).

Tabel 2
Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Skrining Hipertiroid Kongenital Bayi Baru Lahir di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang SHK	Mean	Selisih	Ties	Negative Range	Positif Range	α	P Value
<i>Pretest</i>	6,95	4,77	3	0	54	0,05	0,000
<i>Posttest</i>	11,72						

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 6,95, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 11,72 sehingga terdapat selisih peningkatan nilai rata-rata sebesar 4,77. Selanjutnya sebanyak 54 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan, tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi dan sebanyak 3 responden memiliki nilai pengetahuan yang sama antara pretest dan posttest setelah diberikan intervensi.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai p value = 0,000 < nilai α = 0,05, yang artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipertiroid Kongenital Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan (Pretest) Di Puskesmas Batu Ampar Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan (pretest), sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang mengenai skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%). Sementara itu, ibu hamil dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (26,7%), dan hanya 3 orang (5,0%) yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu hamil belum memahami secara optimal tentang pengertian hipertiroid kongenital, tujuan skrining, waktu pelaksanaan pemeriksaan, serta dampak keterlambatan deteksi terhadap tumbuh kembang bayi. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan masih terbatasnya pemahaman ibu hamil terhadap pentingnya skrining neonatal sebagai upaya deteksi dini gangguan hormonal.

Menurut teori (Notoatmodjo S, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk dari hasil penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran, yang sebagian besar diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Kurangnya paparan informasi menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan, khususnya pada isu kesehatan yang belum menjadi fokus utama pelayanan rutin. Selain itu, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, termasuk pengetahuan, sikap, dan keyakinan, sehingga rendahnya pengetahuan ibu hamil dapat berdampak pada rendahnya kesadaran terhadap pentingnya skrining hipertiroid kongenital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh (Rahmawati et al., 2023) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan rendah tentang skrining neonatal sebelum diberikan edukasi. Penelitian lain oleh (Sari & Handayani, 2024) juga melaporkan bahwa lebih dari 60% ibu hamil belum memahami tujuan dan manfaat skrining bayi baru lahir, terutama pada gangguan endokrin kongenital. Temuan serupa dilaporkan oleh (WHO, 2023) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan ibu menjadi salah satu faktor utama keterlambatan deteksi dini gangguan bawaan pada bayi.

Meskipun sebagian besar responden berada pada usia reproduksi sehat dan memiliki tingkat pendidikan menengah, namun hasil penelitian menunjukkan masih tingginya proporsi ibu hamil dengan pengetahuan kategori kurang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik demografis responden dengan tingkat pemahaman mereka terhadap skrining hipertiroid kongenital. Secara teori, ibu dengan usia produktif dan pendidikan menengah seharusnya memiliki kemampuan menerima informasi yang lebih baik, namun pada penelitian ini hal tersebut belum sepenuhnya tercermin.

Kesenjangan tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya penyampaian informasi terkait skrining hipertiroid kongenital dalam pelayanan antenatal rutin. Materi edukasi di Puskesmas lebih sering berfokus pada pemeriksaan kehamilan, gizi ibu hamil, dan persiapan persalinan, sementara edukasi mengenai skrining neonatal masih terbatas. Selain itu, belum tersedianya media edukasi khusus serta rendahnya paparan informasi dari media massa turut berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan ibu hamil.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (WHO, 2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan media edukasi dan minimnya konseling terarah menjadi faktor utama rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan skrining bayi baru lahir. Sementara itu, (Kemenkes RI, 2023) juga menegaskan bahwa edukasi tentang skrining neonatal di fasilitas pelayanan primer masih belum terintegrasi secara optimal dalam standar pelayanan antenatal, sehingga banyak ibu hamil belum mendapatkan informasi yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori serta penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital sebelum pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh minimnya paparan informasi, keterbatasan edukasi terstruktur, serta belum optimalnya integrasi materi skrining neonatal dalam pelayanan antenatal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan sebagai intervensi promotif preventif untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil, sehingga kesadaran terhadap pentingnya skrining hipertiroid kongenital pada bayi baru lahir dapat meningkat dan risiko gangguan tumbuh kembang dapat diminimalkan.

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipertiroid Kongenital Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan (Posttest) Di Puskesmas Batu Ampar Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan (posttest), terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 12 orang (20,0%), sedangkan kategori cukup meningkat menjadi 19 orang (31,7%). Peningkatan paling besar terlihat pada kategori baik, yaitu menjadi 29 orang (48,3%). Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pengertian hipertiroid kongenital, tujuan skrining, waktu pelaksanaan pemeriksaan, serta pentingnya deteksi dini dalam mencegah gangguan tumbuh kembang bayi.

Secara teoritis, (Notoatmodjo S, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu melalui penyampaian pesan kesehatan yang terarah. Selain itu, individu akan lebih menerima informasi kesehatan ketika mereka memahami manfaat tindakan preventif dan menyadari risiko yang dapat terjadi apabila tidak melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan yang disertai penjelasan tentang dampak hipertiroid kongenital terhadap perkembangan bayi mampu meningkatkan motivasi ibu hamil untuk memahami pentingnya skrining neonatal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Fernandes et al., 2024) yang menemukan peningkatan signifikan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi mengenai skrining bayi baru lahir. Penelitian (Nurlina, 2024) juga melaporkan bahwa

pendidikan kesehatan mampu meningkatkan proporsi ibu hamil dengan pengetahuan baik dari 12% menjadi 46%. Selain itu penelitian (Hartati et al., 2025) turut menyatakan bahwa intervensi edukasi pada ibu hamil terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan maternal, termasuk pemahaman tentang pemeriksaan skrining neonatal sebagai bagian dari upaya pencegahan gangguan bawaan.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan, masih terdapat 12 responden (20,0%) yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah pendidikan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam keberhasilan intervensi, dimana tidak seluruh ibu hamil mengalami peningkatan pemahaman yang optimal, meskipun telah menerima materi edukasi yang sama. Kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan daya tangkap informasi antar responden, latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya, serta tingkat konsentrasi saat menerima pendidikan kesehatan. Selain itu, faktor psikologis seperti kelelahan selama kehamilan, kecemasan, dan keterbatasan waktu juga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap materi yang diberikan. Media edukasi yang digunakan serta metode penyampaian informasi juga turut menentukan efektivitas pembelajaran.

Hal ini didukung oleh penelitian (Pratiwi et al., 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kondisi psikologis ibu hamil berpengaruh terhadap keberhasilan edukasi kesehatan. Studi oleh (Radhia et al., 2023) juga melaporkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan rendah cenderung membutuhkan pengulangan materi dan pendekatan individual agar terjadi peningkatan pengetahuan yang optimal. Penelitian lain oleh (Fernandes et al., 2024) menunjukkan bahwa metode edukasi satu arah kurang efektif dibandingkan metode interaktif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir. Peningkatan kategori pengetahuan baik menunjukkan keberhasilan intervensi edukatif, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden dengan pengetahuan rendah akibat faktor individual dan metode penyampaian informasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi melalui pendekatan yang lebih personal, penggunaan media yang variatif, serta pengulangan materi agar seluruh ibu hamil dapat memahami pentingnya skrining hipertiroid kongenital secara optimal.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipertiroid Kongenital Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Batu Ampar Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan ibu hamil setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir. Dimana, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 6,95 pada pretest menjadi 11,72 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 4,77. Selain itu, sebanyak 54 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan, tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor, dan hanya 3 responden yang memiliki nilai tetap. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025.

Temuan ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo S, 2020) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi melalui penginderaan dan pemahaman terhadap informasi yang diberikan. Selain itu, individu akan lebih mudah menerima pesan kesehatan ketika mereka memahami manfaat tindakan preventif serta risiko yang mungkin terjadi apabila tidak melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya skrining hipertiroid kongenital sebagai

upaya deteksi dini mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2025) yang melaporkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi mengenai skrining neonatal ($p < 0,05$). Penelitian lain oleh (Hadriani et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan meningkatkan rata-rata skor pengetahuan ibu hamil sebesar 4–5 poin. Selain itu, (Radhia et al., 2023) menyatakan bahwa intervensi edukasi maternal terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan ibu, khususnya terkait pemeriksaan bayi baru lahir, sehingga dapat mempercepat deteksi dini gangguan kongenital.

Meskipun mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan, masih terdapat kesenjangan dimana 3 responden yang tidak mengalami perubahan skor setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan respon terhadap intervensi, dimana tidak seluruh ibu hamil memperoleh manfaat yang sama dari pendidikan kesehatan yang diberikan. Kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu, seperti tingkat pendidikan, kemampuan daya tangkap informasi, kondisi psikologis selama kehamilan, serta tingkat perhatian saat menerima materi edukasi. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah metode penyampaian pendidikan kesehatan yang bersifat kelompok, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu. Selain itu, kelelahan fisik dan kecemasan ibu hamil juga dapat memengaruhi konsentrasi dan pemahaman materi.

Hal ini didukung oleh penelitian (Pratiwi et al., 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesiapan psikologis ibu hamil berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan. Studi (Hartati et al., 2025) juga menemukan bahwa metode edukasi interaktif dan pendekatan individual lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Menurut, (Kemenkes RI, 2023) menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran akan memberikan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan serta hasil uji Wilcoxon yang bermakna menunjukkan efektivitas intervensi edukatif. Namun, adanya sebagian kecil responden yang tidak mengalami perubahan skor mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang lebih personal, penggunaan media yang variatif, serta penguatan konseling individual agar seluruh ibu hamil dapat memahami pentingnya skrining hipertiroid kongenital secara optimal.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, khususnya di tingkat pelayanan primer. Pendidikan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir, sehingga dapat dijadikan sebagai intervensi rutin dalam pelayanan antenatal di Puskesmas. Peningkatan pengetahuan ibu hamil diharapkan mampu mendorong kesadaran dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan skrining neonatal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap deteksi dini gangguan hormonal dan pencegahan keterlambatan tumbuh kembang bayi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, terutama bidan dan perawat, untuk mengembangkan program edukasi yang lebih terstruktur, menggunakan media yang variatif dan pendekatan individual, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi promotif-preventif berbasis bukti terkait kesehatan ibu dan bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dibuat suatu kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut: Pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital sebelum (pretest) diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025 sebagian besar dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%). Pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital setelah (posttest) diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025 sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 29 orang (48,3%). Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipertiroid kongenital bayi baru lahir di Puskesmas Batu Ampar tahun 2025 dengan nilai $p < 0,05$.

Diharapkan pihak Puskesmas dapat mengintegrasikan pendidikan kesehatan tentang skrining hipertiroid kongenital ke dalam pelayanan antenatal secara rutin, serta menyediakan media edukasi yang mudah dipahami seperti leaflet atau poster. Selain itu, perlu dilakukan konseling individual bagi ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah agar pemahaman mengenai pentingnya skrining neonatal dapat lebih optimal.

Ucapan Terimakasih

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak H. Mujito Hadi, MM, Bapak Dr. Khoiril Anam, S.Si., M. Biomed, Ibu Eka Frenty Hadiningsih, S ST., M.Keb, Ibu Widya Astutik, S. ST., M. Keb, Ibu Ida Hayati, S. ST., M. Kes, PhD(C) dan Ibu Hj. Sumiati, SKM., M. Kes, serta Kepala Puskesmas Batu Ampar beserta staff serta keluarga dan teman teman saya yang telah memberi dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrigoni, Vigneri, Sestito, Filopanti, & Persani. (2025). Newborn screening for congenital hypothyroidism: Recent advances and future challenges. *Frontiers in Endocrinology*, 16(1547777). <https://doi.org/10.3389/fendo.2025.1547777>
- Dinkes Kaltim. (2025). Dinkes Kaltim Gelar Evaluasi Tekan Angka Kematian Ibu dan Anak. https://beritakaltim.co/2024/11/26/dinkes-kaltim-gelar-evaluasi-tekan-angka-kematian-ibu-dan-anak/?utm_source=chatgpt.com
- Dinkes Kutai Timur. (2024). Data Prevalensi Kasus Hipotiroid Kongietal di Wilayah Kerja Kutai Timur tahun 2024.
- Fernandes, Utomo, & Setyowati. (2024). Supporting factors for the implementation of congenital hypothyroid screening Programme in Neonatus at Sonraen Health Centre. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(3), 1855–1863. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.3.1890>
- Hadriani, Kusika, & Syamsu. (2025). Skrining Hipotiroid Kongenital : Membangun Kesadaran Melalui Pendidikan Kesehatan di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 2847–2858. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7829>
- Hartati, Pramono, & Lestari. (2025). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang skrining bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 16(1), 45–53.
- Kemenkes RI. (2023). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Liu, He, Zhu, Tan, Xiang, Yuan, Huan, Guo, Yao, & Li. (2024). Global prevalence of congenital hypothyroidism among neonates: systematic review and meta-analysis. *National Librari Medicine*, 182(7), 2957–2965. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37071175/>
- Muharis, & Triani. (2024). Literature Review: Skrining Dan Tatalaksana Hipotiroid Kongenital. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(1), 057–064. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i1.13000>

- Notoatmodjo S. (2020). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka Cipta.
- Nurlina. (2024). Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Tentang SHK (Skrining Hipotiroid Kongenital) Pada Ibu Hamil Trimester III Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Universitas Prima Nusantara Bukittinggi. http://digilib.upnb.ac.id/files/original/31/1379/skripsi_oke_Nurlina_baru.1.pdf
- Pratiwi, Lestari, & Wijayanti. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang skrining neonatal. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 17(2), 85–92.
- Profil Puskesmas Batu Ampar. (2025). Cakupan Bayi Baru Lahir dan Kasus Hipertiroid Kongenital di Wilayah Puskesmas Batu Ampar tahun 2024.
- Putri, Putri, & Ratnaningsih. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Puskesmas Tembarak Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(2), 103–113. <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index>
- Radhia, Asmawati, & Rahmawati. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal. *Journal on Education*, 6(1), 3431–3440. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3412>
- Rahayu, Saputri, & Widyaningsih. (2025). Pendidikan Kesehatan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu terhadap Pentingnya Skrining Hipotiroidisme Kongenital di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo. *Prosiding: Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 4(1), 10–16. <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdanconfbidanunw/article/view/1199/767>
- Rahmawati, Putri, & Safitri. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil mengenai skrining bayi baru lahir. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 45–52.
- Retnosari, Kustinah, Pastuty, & Kamalia. (2025). Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Mengenai Skrining Hipotiroidisme Kongenital Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga Di Puskesmas Ujanmas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 11(1), 9–16. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN/article/view/1752/1139>
- Rorin, Wanawati, Febriani, Windayanti, Salafas, & Cahyaningrum. (2024). Pendidikan Kesehatan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) bagi Ibu Nifas di RS PKU Muhammadiyah Temanggung. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 6(2), 147–151. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i2.3309>
- Sari, & Handayani. (2024). Pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini kelainan kongenital. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 33–40.
- Sari, Nugroho, & Wulandari. (2022). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tenaga kesehatan tentang skrining hipotiroid kongenital. *Jurnal Endokrinologi Indonesia*, 20(3), 134–141.
- WHO. (2023). Improving maternal and newborn health and survival and reducing stillbirth. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/mca-documents/nbh/stillbirth/enap-epmm-midpoint-status-report-_08052023.pdf?sfvrsn=6b1f1c6c_3.